

Gigip Andreas



*Anjing Paling Mungil
Menyalak Paling Bising*

*Anjing Paling Mungil
Menyalak Paling Bising*

Anjing Paling Mungil Menyalak Paling Bising

(Kumpulan Cerita Pendek)

Gigip Andreas

Anjing Paling Mungil Menyalak Paling Bising

© Gigip Andreas, 2022

Pembaca awal: Lintang Citra & Nur Halipah

Desain sampul: Mayang Dwinta

vii + 136 halaman

13 x 19 cm

Diterbitkan secara mandiri dan dijual di:

karyakarsa.com/gipsterya

sociabuzz.com/gipsterya/shop

Blog: gipsterya.com

Surel: gigip@gipsterya.com

Instagram & Twitter: [@gipsterya](https://www.instagram.com/gipsterya)

Daftar Isi

Jalan-Jalan ke Bulan —	1
Jangan Dulu Tenggelam —	13
Bakat Berbohong —	31
Sesuatu yang Tidak Kau Pahami —	41
Anjing Paling Mungil Menyalak Paling Bising —	51
Menunggu Telepon Berdering —	63
Sampai Hari Ini Hujan Masih Air —	75
Membunuh Dua Burung dengan Satu Pisau —	89
Pengakuan —	99
Sehidup Semati —	117
Tentang Penulis —	136

Jalan-Jalan ke Bulan

Hari ini bunda janji membawaku pergi ke bulan. Aku senang tapi sedikit gugup karena sudah lama tidak jalan-jalan. Tapi aku jadi tidak sabar untuk naik Gerbong Terbang.

Dari tadi bunda kelihatan sibuk sekali. Bunda mondar-mandir di kamarku, membuka-buka lemari. Aku hanya duduk di kasur melihat bunda bolak-balik ke sana ke sini.

“Jaket?”

Aku mengangguk.

“Syal?”

Aku mengangguk.

Bunda diam sebentar. “Ada lagi yang mau dibawa?”

Aku menunjuk Kiddo, boneka beruangku.

“Boleh.”

Aku mengangguk.

Bunda lanjut mondar-mandir di kamar. Bunda sibuk sekali seperti waktu kami pindah rumah. Padahal biasanya bunda selalu sudah siap-siap sebelum kami jalan-jalan. Mungkin karena kali ini kami mau pergi jauh, makanya bunda harus sibuk. Atau mungkin kami mau pindah rumah?

“Bunda, perjalanan ke bulan itu rasanya gimana?”

Bunda membalikkan badannya, berjalan pelan ke arahku. Bunda lalu berjongkok sambil memeluk badannya sendiri. “Dingin. Ruang angkasa dingin sekali, Elsa. Dingin dan gelap. Di sana juga tidak ada udara.”

Aku tidak suka jawaban bunda. Aku tahu itu jawaban supaya aku mau menghabiskan sayur yang tadi kusimpan di atas meja. Bunda tidak akan paksa aku makan, tapi bunda akan bilang hal-hal yang akhirnya membuatku merasa harus makan.

“Elsa anak pintar, kan?”

Nah, kan.

Kalau sudah begitu, badanku suka bergerak sendiri untuk makan. Aku tidak mengerti kenapa, tapi aku suka ketika bunda bilang aku anak pintar. Mungkin karena aku suka saja mendengarnya. Soalnya ayah tidak pernah bilang aku anak pintar. Ayah sukanya bilang aku anak bodoh.

Aku tidak suka ayah. Aku juga takut. Waktu kami mau pindah ke rumah ini, aku pernah bertemu om-om yang awalnya baik sekali, tapi kemudian langsung berubah menjadi ayahku: suka melotot, suka marah-marah, suka memukul barang, suka bicara sambil teriak-teriak.

Bunda bilang om-om itu tidak jahat, tapi bunda sepekat om-om itu menakutkan. Aku lupa nama om-om itu. Yang aku ingat om-om itu tersenyum waktu melihat kami naik Kijang Terbang, lalu bicara sebentar dengan bunda, lalu berubah menjadi ayahku. Om-om itu memukul Kijang Terbang satu kali dan akhirnya minta uang, sehabis bunda marah-marah. Bunda pasti kesal kalau Kijang Terbang dipukul-pukul.

“Bunda, om-om di jalan yang dulu mirip ayah itu siapa namanya?”

Bunda melihat ke lantai, jidatnya sedikit mengerut. “Polisi? Itu bukan nama, Elsa. Bunda sudah bilang, kan?”

Ah, ya, aku juga lupa soal itu. Pokoknya aku tidak suka om-om polisi.

“Bunda beres-beres di atas dulu. Elsa habiskan makannya. Kita berangkat setelah Bunda beres.”

“Siap, Bundadari!”

Kadang-kadang aku memanggil bundaku Bundadari. Bunda bilang yang benar Bidadari, tapi aku lebih suka Bundadari. Aku

panggil bundaku Bundadari soalnya bunda sering cerita tentang kerajaan di ujung langit dan cara-cara buat ke sana. Bunda bilang, di langit itu ada lapang yang luas sekali, ada sungai susu yang panjang sekali, dan ada kerajaan yang besar sekali. Ini rahasianya: bunda adalah manusia langit yang turun ke bumi buat melahirkan aku.

Aku bukan manusia langit. Aku manusia bumi. Bunda bisa ke langit kapan saja, tapi aku tidak bisa. Kalau aku mau jadi manusia langit, katanya ada tiga syarat. Pertama, aku harus jadi penumpang yang baik. Kedua, aku harus banyak makan sayur. Ketiga, aku harus ke bulan. Bulan adalah stasiun langit tempat kami membeli karcis. Karcisnya bisa dibeli di Nenek Kelinci, dan nanti ada dua Pemuda Cahaya yang akan menemani kami naik Gerbong Terbang.

Aku selalu ingin naik Gerbong Terbang. Tapi bunda bilang syarat-syaratku belum cukup. Jadi bunda membeli mobil yang di pintunya ada tulisan Kijang dan kami sepakat menamainya Kijang Terbang. Kata bunda, “Elsa latihan naik ini dulu. Kalau Elsa bisa jadi penumpang yang baik, nanti Bunda ajak Elsa naik Gerbong Terbang.”

Aku sudah naik Kijang Terbang dua puluh tiga kali. Aku selalu mencatatnya di buku saku soalnya bunda bilang aku harus selalu mencatat hal-hal penting. Tadi pagi bunda bilang aku sudah teruji sebagai penumpang yang baik. Aku juga sudah menghabiskan sayurku sekarang. Tinggal satu syarat lagi, sebentar lagi, malam ini aku akan ke sana, aku akan pergi ke bulan.

“Eeelsaaaaaa!”

Ada yang memanggil namaku?

“Eeelsaaaaaa!”

Oh, itu pasti Lili, temanku. Aku tahu itu pasti Lili soalnya cuma Lili yang sering memanggil namaku sambil teriak-teriak. Ayah juga suka panggil aku sambil teriak-teriak, tapi ayah tidak sebut namaku. Ayah akan sebut *anak bodoh*, *bocah tolol*, atau *dasar sialan*. Aku tidak suka dipanggil bodoh, tolol, atau sialan. Aku suka sebal kalau ingat ini.

“Eeelsaaaaaa!”

“Iyaaaaaaaaa!”

Aku jadi ikut teriak soalnya pikiranku kacau. Aku langsung tutup mulutku pakai kedua tangan. Aku lupa aku tidak boleh teriak-teriak. Aku tidak mau dilempar sepatu lagi.

Aku jalan pelan-pelan soalnya aku juga tidak boleh lari-lari di dalam rumah. “Tunggu sebentar, Lili,” kataku sambil bisik-bisik. Lili mungkin tidak dengar.

Lili berdiri di belakang pagar. Aku jalan cepat ke arah Lili.

“Elsa!”

“Ssstt!” Aku menyimpan telunjuk kananku di depan mulut yang kubuat manyun. “Jangan berisik, Lili. Nanti kita dimarahi.”

“Maaf,” katanya, ikut bisik-bisik. “Tapi ayahmu tidak ada, kan? Soalnya Bola Api tidak ada di sini.”

Oh, iya, mobil ayah tidak ada. Aku lupa. Lili yang kasih nama Bola Api buat mobil ayahku. Kata Lili, dia dengar dari guru di sekolah, makhluk-makhluk jahat itu kalau ke langit suka naik Bola Api. Ayahku jahat, jadi Lili bilang mobilnya namai saja Bola Api.

Aku sebenarnya jadi ingin sekolah sehabis dengar cerita Lili. Soalnya aku mau bertemu guru buat tanya kenapa makhluk jahat itu suka jahat. Lili tidak tahu. Aku suruh tanya juga Lili tidak mau. Lili bilang, “Di sekolah, kalau guru tanya siapa yang tidak mengerti dan kita angkat tangan, itu jebakan. Nanti kita dimarahi dan dibilang tidak mendengarkan.” Aku tidak mengerti, tapi kurasa Lili berbohong. Dia cuma tidak berani bertanya. Soalnya Lili memang penakut.

“Ada apa, Lili? Aku tidak bisa main. Aku mau pergi.”

“Ke mana?”

“Ke bulan.”

Alis Lili turun, bibir bawahnya sedikit maju.

“Bulan yang buat ke kerajaan langit itu?”

Aku mengangguk.

“Itu cuma cerita anak-anak, Elsa. Kerajaan langit itu tidak nyata. Itu cuma dongeng sebelum tidur, kan?”

“Iya, sih, itu cerita sebelum tidur yang suka diceritakan bunda waktu aku masih kecil.”

“Sekarang juga kamu masih kecil.”

Aku mengangguk.

Lili diam sebentar. “Kamu benar-benar mau ke bulan?”

Aku mengangguk.

“Kenapa kamu yakin kerajaan langit itu nyata?”

“Kata bunda, kerajaan langit itu nyata selama aku percaya. Sekarang aku masih kecil, jadi aku masih percaya. Jadi kerajaan langit juga masih nyata.”

“Terserah.”

Kami sama-sama diam. Lili menunduk, masih memegang pagar rumahku, kakinya menendang-nendang pelan entah apa. Aku tidak tahu harus apa, jadi ikut menendang-nendang pelan entah apa.

“Berapa lama perginya?” tanya Lili, tapi kepalanya masih menunduk. Kurasa Lili marah soalnya dia tidak mau melihatku. Mirip seperti ayah waktu marah. Ayah juga tidak mau melihatku.

“Mungkin lama. Soalnya tadi bunda sibuk sekali. Mungkin kami mau pindah.”

Lili memberiku punggung. “Ya sudah kalau begitu. Selamat tinggal.”

Aku mengangguk, lalu aku sedikit teriak sebelum Lili berjalan jauh. “Lili! Bukan selamat tinggal! Tapi sampai bertemu lagi! Nanti aku jemput kalau sudah jadi manusia langit! Aku bawa kamu biar tidak serumah lagi dengan orang jahat!”

Lili cuma mengangkat dan melambaikan tangan kanannya sambil terus berjalan, lalu tiba-tiba berhenti. Dia melihat ke arahku dan teriak. “Ya! Jangan lupa jemput aku! Aku juga mau jadi manusia langit! Sampai bertemu lagi, Elsa!”

Kami menunjukkan gigi masing-masing, kemudian Lili berlari sampai punggungnya menghilang di belokan.

Aku baru mau masuk rumah, tapi ternyata bunda sudah berdiri di depan pintu. Aku menghampiri bunda dan mengambil syal dan jaket dan Kiddo. Bunda mencium pipiku, lalu membantuku naik Kijang Terbang.

Bunda tersenyum.

“Siap?”

“Ya!”

“Ayo kita jalan-jalan ke bulan!”

Perjalanan ke bulan ternyata sangat lama. Aku sampai ketiduran. Padahal aku sangat ingin melihat perjalanan, tapi aku malah mengantuk. Bunda membangunkan aku waktu langit sudah gelap. Bunda melepaskan sabuk pengamannya, lalu bantu melepaskan sabuk pengamanku. Aku turun dari Kijang Terbang sambil memegang Kiddo.

“Ini di mana, Bunda?”

Anginnya kencang sekali. Badanku sedikit gempa bumi karena kedinginan. Aku lupa badan yang bergetar itu namanya apa, tapi aku ingat tanah yang bergetar disebut gempa bumi. Rumah kami pernah kena gempa bumi.

“Pelabuhan. Elsa lihat jembatan yang di sana? Kita akan jalan ke sana.”

Aku mengikuti bunda berjalan. Ini pertama kalinya aku ke pelabuhan. Kami menuju ke sebuah tiang yang tinggi sekali dan di atasnya ada lampu yang terang sekali. Bunda bilang itu disebut mercusuar. Aku mau mencatat semua ini soalnya penting, tapi aku lupa tidak bawa buku saku. Jadi aku mengulang-ulang namanya di kepala sambil berjalan.

Pelabuhan.

Mercusuar.

Pelabuhan.

Mercusuar.

Aku baru ingat sesuatu. Aku pernah lihat gambar stasiun di bukunya Lili. Di sana ada banyak orang berdiri, ada kereta panjang berasap, dan ada banyak lampu di atas atap. Pelabuhan pasti stasiun bumi. Soalnya di sepanjang jalan juga ada banyak lampu. Bedanya di sini tidak banyak orang, tapi aku bisa melihat kereta panjang berasap yang besar. Jauh lebih besar dari yang ada di gambar. Tapi yang ini ada di atas air. Masuk akal, keretanya memang harus ringan kalau mau terbang ke bulan.

“Kita naik itu, Bunda?” Aku menunjuk kereta panjang berasap di atas air.

Bunda tidak menjawab, dan bunda malah melihat ke langit. Aku juga jadi melihat ke langit. Kami sudah sampai di ujung jembatan. Aku berusaha memegang Kiddo agar tidak lepas. Anginnya kencang sekali.

Bunda menurunkan badannya sampai kepala kami sejajar. “Elsa, Elsa mau jadi manusia langit?”

Aku mengangguk.

“Elsa akan jadi manusia langit sebentar lagi.”

Aku melihat bunda tersenyum, tapi menangis. Aku tidak mengerti kenapa bunda menangis, jadi aku tanya. Bunda bilang, ini tangisan bahagia karena bunda akhirnya akan pulang. Bunda akan kembali ke tempat asalnya. Bunda akan pulang ke langit. Bunda bilang karena aku anaknya bunda, ini artinya aku juga pulang. Aku mengangguk dan ikut bahagia, tapi aku tidak menangis. Aku belum tahu cara menangis bahagia. Aku malah bingung kenapa orang menangis waktu bahagia.

“Siap?” kata bunda sambil berdiri. “Elsa bisa lihat bulan di air itu? Itu jalan tercepat untuk ke langit. Kita akan ke sana. Hitungan ketiga kita lompat sama-sama.”

Aku mengangguk.

Anginnya semakin kencang. Pelan-pelan aku mendengar bunda bicara sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengar jelas kata-katanya. Tahu-tahu bunda sudah menghitung sampai tiga dan menarikku keras-keras.

Kami lompat ke air.

Dingin.

Gelap.

Bunda benar soal perjalanan ke bulan. Semakin jauh semakin dingin dan gelap, dan tidak ada udara. Aku berusaha tahan napas soalnya di sini susah napas. Aku jadi mengerti kenapa aku harus banyak makan sayur. Bunda bilang tumbuhan punya banyak oksigen, dan oksigen adalah udara. Aku harus ingatkan Lili untuk banyak makan sayur.

Rasanya dadaku sedikit sakit. Ada balon-balon kecil yang keluar dari mulutku. Aku janji akan lebih banyak makan sayur biar nanti lebih kuat. Aku terus memegang Kiddo kuat-kuat yang mulai terasa berat. Tapi aku merasa ringan waktu lihat bunda tersenyum sambil terus memegang tanganku.

Dingin.

Gelap.

Bunda pernah cerita, salah satu tanda hampir sampai di bulan itu ketika badan kita terasa melayang-layang. Aku tidak tahu rasanya melayang-layang, tapi waktu bunda melepaskan tanganku, aku merasa badanku bergerak sendiri. Mungkin

bunda mau kasih tahu rasanya melayang-layang. Mungkin bunda mau bilang kami hampir sampai.

Mataku mulai terasa perih. Aku semakin tidak bisa melihat apa-apa, tapi aku jadi mengerti cara menangis bahagia. Soalnya sekarang aku merasa seperti menangis padahal aku sangat bahagia. Kurasa kita harus merasa sakit dulu supaya bisa menangis sambil tersenyum. Aku jadi berpikir bunda sering merasa sakit.

Dingin.

Gelap.

Tiba-tiba kepalaku mulai terasa kosong, dan aku yakin ini pasti tanda aku sudah sampai di bulan. Kami pulang.

Jangan Dulu Tenggelam

Dunia ini harusnya berterima kasih pada orang-orang yang tidak normal, kata Nenek sekali waktu. Sebab hanya orang-orang yang berbeda yang bisa mengubah dunia. Orang-orang biasa tidak mengubah apa pun.

Nenek sekarat. Dia tahu sebentar lagi dirinya akan mati. Dokter sudah memvonis hidupnya hanya akan bertahan selama tujuh puluh tiga hari, dan ini hari ketujuh puluh tiga. Sisi baiknya, Nenek tidak percaya Tuhan, jadi dia tidak perlu repot-repot memikirkan ke mana dirinya akan pergi setelah ini. Nenek sudah memutuskan dia akan ke Salsadera, tempat para jompo menjaga kesedihan, karena kesedihan tidak boleh berkeliaran di Tanah Setengah Imaji.

“Tapi,” kata Nenek, dengan semangat yang dibuat-buat, “sebelum itu, aku punya tugas terakhir untukmu!”

Mika memajukan kepalanya ke dekat kuping Nenek. “Pelanakan suaramu, Nek, kita tidak boleh berisik di rumah sakit.”

“Sial, aku lupa,” bisik Nenek, “aku lupa aku sedang sakit.”

Nenek berdeham. “Mika, aku merasa sudah terlalu tua untuk menghuni Midera. Kurasa aku ingin pensiun dan pindah ke Salsadera.”

“Apakah Nenek mau meninggalkanku sendirian?” Mika memicingkan kedua matanya. “APAKAH NENEK TEGA?!”

“Bukankah kita tidak boleh berisik?” Nenek mendesis, kemudian dia mencoba duduk di ranjangnya. “Tidak. Tentu saja tidak, putri kecilku. Sesekali aku akan berkunjung. Tapi sekarang sudah saatnya kau menggantikan aku. Mulai sekarang, kaulah yang akan meneruskan pekerjaanku di Tanah Setengah Imaji.”

Sisi buruknya, Midera dan Salsadera dan segala hal tentang Tanah Setengah Imaji hanyalah karangan Nenek. Mika tahu itu. Dan dia juga tahu, sebenarnya Nenek mengibul. Nenek selalu bilang dirinya hanya sakit ringan, padahal Mika tahu Nenek sudah lama menderita kanker. Tapi Nenek tidak pernah

mengatakan apa pun tentang kanker, demi kebaikan Mika. Dan Mika tidak mau membantah apa pun tentang Tanah Setengah Imaji, demi kebaikan Nenek.

“Nenek ingin aku melakukan apa?”

Nenek meraba-raba kolong bantalnya. “*Gotcha*”, gumamnya, seraya menyodorkan sebuah amplop kepada Mika. “Besok dia keluar dari penjara. Aku ingin kau memberikan ini kepada Teman Kita.”

Butuh waktu beberapa detik bagi Mika untuk memahami siapa yang dipenjara dan teman apa yang Nenek maksud. Saat dia mulai paham, mulutnya langsung menganga dan kedua matanya membelalak. “APA NENEK BERCANDA?! Apa Nenek mau mengirimku untuk mati?!”

Nenek memutar bola matanya.

“Nenek pasti sinting! Dia pembunuh, Nek! Bagaimana jika dia membunuhku?!”

“Tentu saja tidak akan,” desah Nenek. “Ya ampun. Dia membunuh seseorang yang memang harus dibunuh. Dan dia punya alasan untuk itu.”

Mika diam sesaat, memperhatikan amplop di tangannya. Dia tidak tahu hal apa yang bisa memprovokasi seseorang. Dia pernah beberapa kali dipukuli oleh anak-anak di sekolahnya, lain waktu bukunya dirobek, lain waktu penyangga kakinya dilempar jauh sehingga Mika harus merangkak untuk mengambilnya. Mika tidak pernah mengerti alasan di balik anak-anak itu membencinya. Dan jika seseorang bisa memukul atau melemparimu tanpa alasan, pikir Mika, sangat mungkin orang lain juga akan membunuhmu tanpa alasan.

“Apa jaminannya dia tidak akan membunuhku?”

“Katakan saja aku yang menyuruhmu,” jawab Nenek santai, seolah-olah itu adalah jaminan yang bisa dipegang. “Dan bilang aku minta maaf.”

“Dia mengenal Nenek? Kenapa Nenek minta maaf? Untuk apa?”

“Karena aku tidak menuruti permintaan terakhirnya.” Ada jeda hening cukup lama setelah itu, sampai akhirnya Nenek melanjutkan. “Tapi aku tidak menyesal. Hanya saja aku tetap merasa salah. Jadi katakan padanya nenekmu meminta maaf.”

Mika masih berpikir Nenek sinting, tapi Mika merasa tugas ini sangat penting. Karena saat ini Nenek berbicara dengan nada yang sangat serius—sesuatu yang jarang terjadi. Dan, terutama karena ini tentang Teman Kita.

“Di mana aku harus menemui Teman Kita?” tanya Mika pada akhirnya.

“Aku menggambar peta di belakang amplop itu,” kata Nenek. Mika membalikkan amplopnnya. Butuh sedikit usaha untuk memahami bahwa itu adalah rute dari rumah Nenek ke tempat Teman Kita berada, karena gambarnya lebih mirip peta jalan dari The Shire menuju Mordor yang digambar oleh orang yang bahkan tidak pernah membaca *The Lord of The Rings*.

Di bawah peta itu, Nenek juga menuliskan nama dan warna bus yang harus Mika naiki, lengkap dengan jam keberangkatan tiap bus. Ada dua halte. Di halte kedua tertulis pukul sembilan pagi. Nenek bilang, bus kedua akan membawa Mika selama kurang lebih setengah jam, dan Mika harus sampai di tujuan sebelum pukul sepuluh.

Mika menarik napas panjang. Dia terlihat enggan melakukan petualangan ini. Tapi kemudian Nenek berkata lirih, “Kau pasti bisa, karena kau adalah anak sembilan tahun paling pintar yang pernah aku kenal.” Nenek selalu mengatakan itu, kepada siapa pun, bahwa Mika adalah anak paling pintar yang pernah dia kenal. “Dan karena hanya kau yang bisa melakukan ini.”

Setelah mengatakan itu, Nenek berseri menunjukkan giginya. Mau tidak mau, Mika ikut berseri dan mengangguk.

Mika lalu berdiri dari kursi, mengambil penyangga kakinya, dan berjalan ke arah pintu. Sebelum melangkah keluar, dia menoleh ke arah Nenek. “Kapan Nenek akan sembuh?”

“Secepatnya!” Nenek tampak mencoba bersemangat, dan tampak berusaha membuat dirinya terlihat seperti orang yang mampu berlari sejauh 80 mil dengan kaki telanjang. Upayanya tidak terlalu berhasil. “Yah, maksudku, pokoknya aku akan sembuh!”

“Apakah malam ini Nenek akan pulang?”

Nenek menggeleng. “Aku ingin, tapi sayangnya ada yang harus aku urus. Kau tidur sendiri dulu. Semalam lagi saja. Mulai besok dan seterusnya, kau tidak akan tidur sendiri lagi. Aku berjanji!”

Mika mengangguk. Karena Nenek selalu menepati janji. Nenek mungkin suka mengarang, dan kadang-kadang berbohong, tapi dia selalu menepati janji. Termasuk tentang tidak membiarkan Mika tidur sendiri. Sejak tiga minggu menginap di rumah sakit, Nenek sering kabur setiap tiga hari sekali. Dia akan menyelip lewat jendela, mengambil mobilnya, lalu pulang ke rumah untuk menemani Mika menonton film atau sekadar ber-

cerita. Dia akan kembali ke rumah sakit sebelum matahari terbit. Tentu saja Nenek menolak dituduh kabur ketika ketahuan oleh perawat. Dia menyebutnya “memastikan rumahku baik-baik saja”. Tapi malam ini Nenek merasa tidak perlu memastikan rumahnya.

Dia tidak akan pulang, karena dia harus pergi.

Jadi malam ini Mika tidur sendiri. Dia berbaring di kasurnya, menatap langit-langit, berusaha mengingat-ingat cerita tentang Teman Kita dan Tanah Setengah Imaji. Semua dongeng ini bermula ketika Mika berusia enam tahun. Saat itu Mika baru seminggu menjadi siswa di sekolah dasar dan pulang dengan mata sembab. Dia sesenggukan di kasur. Nenek tidak tahu kenapa Mika menangis, tapi Nenek yakin, seseorang pasti telah melukai hatinya.

Mika sedih karena sejak hari pertamanya sekolah, dia selalu diejek oleh anak-anak di kelasnya. Sebenarnya Mika tahu dirinya berbeda. Tapi dia tidak mengerti kenapa dirinya harus dibenci hanya karena tulang kaki kanannya sedikit bengkok dan tangan kirinya agak invalid. Seolah-olah dirinya adalah Frankenstein di antara manusia normal, seakan-akan Mika adalah yang liyan di antara yang lain.

“Apakah anak-anak dungu itu memukulmu lagi?” tanya Nenek. Dia bertanya begitu karena tiga hari lalu Mika pulang dengan mata bengkak.

Mika masih tengkurap dan mengubur wajahnya di bawah bantal. Tadi siang ada tiga anak yang merebut dan melempar penyangga kakinya, dan mengguyur kepala Mika dengan kuah sayung kacang. Tapi bukan itu yang membuat Mika bersedih. Dia menangis karena salah satu dari mereka mengatakan penyangga kakinya jelek, murahan, dan lebih cocok dijadikan galah ketimbang penyangga kaki.

Nenek duduk di samping Mika, merebut bantal yang menutupi kepalanya, lalu membelai lembut kepala Mika. “Suatu hari nanti kita akan mengirim para pecundang di sekolahmu ke Nitronus,” bisik Nenek.

Mika berguling. “Apa itu Nitronus?”

Dari situlah semuanya mengalir.

Nitronus adalah satu dari lima kerajaan di Tanah Setengah Imaji. Itu tempat para tahanan diikat di kursi dan dipaksa menonton film India selama 24 jam. Kerajaan lainnya adalah Midera, tempat para pendongeng berkumpul dan saling berbagi cerita. Yang lainnya Salsadera, tempat para pensiunan menjaga kesedihan. Para pendongeng yang membagikan kisah-kisah jelek akan dikirim ke Nitronus, dan kisah jeleknya dibawa ke Salsadera. Lainnya adalah Drematos, tempat kisah-kisah bagus disimpan untuk diolah menjadi senjata. Satunya lagi Petraponus, tempat para pendongeng awam dan penyintas dari Nitronus dididik agar bisa membuat dongeng yang bagus. Mereka akan dilatih cara mengendarai imajinasi.

Midera adalah kerajaan favorit Mika dan Nenek, tentu saja. Karena di Midera, kau tidak akan ditertawakan hanya karena kau berbeda. Para penghuni Midera justru menyukai anak-anak

yang tidak normal, sebab cerita terbaik biasanya hanya datang dari orang-orang yang berbeda, sebab orang biasa dengan kehidupan biasa hanya punya omong kosong yang membosankan. Itulah kenapa Nitronus merupakan tempat yang paling sesak; para tahanan itu bukannya tidak punya imajinasi, hanya saja mereka tidak tahu cara mengendarainya. Dan itulah kenapa Midera selalu membutuhkan para pendongeng terbaik. Karena ini adalah jantung Tanah Setengah Imaji.

Ada banyak kisah yang Nenek ceritakan kepada Mika. Tentang Si Anak Boneka dan Ratu Mawar Hitam, misalnya. Kisah-kisah itu muncul setiap malam sebelum tidur. Terkadang kisahnya terasa sangat fantastis seolah berasal dari negeri yang jauh, lain kali terasa sangat dekat seakan Nenek hanya menceritakan ulang kejadian nyata yang dibumbui sedikit fantasi. Faktanya, memang itu yang Nenek lakukan. Tapi Nenek menolak disebut mengarang karena menurutnya istilah itu agak peyorasi. Nenek lebih suka istilah lain yang terdengar lebih tepat baginya: mendongeng.

Lebih sering daripada tidak, dongeng Nenek muncul secara spontan berdasarkan hari-hari Mika. Jika Mika sedih karena dia dibilang “alien” oleh anak-anak di sekolahnya, Nenek akan mengarang tentang Gadis Pelangi, seorang anak berusia tujuh tahun yang cantik karena sebelah matanya berwarna hijau terang dan sebelahnya lagi biru gelap. Seperti itulah dongeng-dongeng Nenek muncul. Dan saat Mika berusia delapan, Mika sempat terlibat kasus di sekolah.

Hari itu dia mencoba melawan anak laki-laki yang selalu mengerjainya. Mika menghantam selangkangan anak itu

dengan penyangga kakinya karena Nenek pernah bilang, “Sebisa mungkin kau harus memilih musuhmu sendiri. Tapi jika musuhmu yang memilihmu, dan dia anak laki-laki, tendang selangkangannya!”

Masalahnya Mika tidak berada dalam posisi siap menendang. Anak laki-laki itu mendorong Mika hingga terjatuh. Pilihannya hanya satu, ambil penyangga kaki dan hantamkan besi itu ke selangkangan bocah di hadapannya. Dan akhirnya Nenek dipanggil Kepala Sekolah. Tentu saja Mika sedikit menyesal karena telah membuat Nenek repot. Tapi Nenek bilang tidak, dan dia malah bangga sambil berkata, “Dunia ini memang tidak adil. Jika ada cara untuk membuatnya adil, meskipun bayaran-nya adalah harga dirimu sendiri, kau harus bertaruh untuk itu.” Lalu Nenek akan mengarang cerita yang biasanya dimulai dengan pertanyaan. Dan hari itu Nenek bertanya, “Apakah aku sudah menceritakan kisah Seratus Tahun Kesunyian di Tanah Setengah Imaji?”

Itu terjadi sekitar 2800 tahun yang lalu. Saat itu dinding pertahanan Tanah Setengah Imaji hampir rubuh. Ada kekacauan besar di mana-mana. Salsadera hancur dan kesedihan berke-lieran ke segala sudut, memasuki pikiran para pendongeng dan membuat mereka kehilangan keceriaan. Midera terbakar menyisakan puing-puing bebatuan. Jangan tanya tentang Drematos, tempat itu sangat menyedihkan sampai-sampai Nenek tidak sanggup menjelaskan kondisinya. Tapi keadaan di Nitronus merupakan yang paling mengerikan. Para tahanan yang sejak awal tidak tahu cara mengendarai imajinasi itu mulai

berubah ketika pikiran mereka kerasukan kesedihan. Mereka berubah menjadi sosok yang gelap, ganas, dan berbahaya.

Lalu ada satu tahanan yang terkenal sangat buruk dalam berimajinasi (saking lamanya dia menetap di Nitronus, dia bahkan sudah menonton film India selama sepuluh ribu abad keabadian), yang ketika kerasukan kesedihan, sosoknya berubah menjadi sesuatu yang sulit dideskripsikan. Berbeda dengan tahanan lain yang berubah hitam dan secara fisik masih berwujud, sosok tahanan ini malah berubah putih, dan perlahan-lahan mulai tak kasatmata. Dari wujudnya itulah orang-orang memberinya julukan yang membuat siapa pun akan merinding saat mendengar namanya: Hantu Halaman Kosong. Dialah teror paling keji sepanjang sejarah Tanah Setengah Imaji.

Hantu Halaman Kosong adalah monster pengisap keceriaan. Jika kau sampai tergigit, sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirimu—kau akan kehilangan imajinasi. Imajinasi akan melayang-layang secara perlahan dari luka di tubuhmu, meninggalkanmu, hingga kulitmu berubah kelabu. Lalu kau akan menjadi cangkang kosong. Bayangkan kengerian itu. Dengan menjadi cangkang kosong, kau tidak akan bisa lagi mengingat dongeng. Dan saat kau mulai melupakan dongeng, tubuhmu akan memudar hingga akhirnya menghilang. Karena Tanah Setengah Imaji dibangun berdasarkan imajinasi; hanya mereka yang punya imajinasi yang bisa ada di sana.

Hantu Halaman Kosong sempat menguasai Tanah Setengah Imaji karena dia sulit dikalahkan. Dia membuat porak-poranda di kelima kerajaan. Para pendongeng terbaik ditangkap dan di-

sekap di sebuah kamp khusus agar mereka tidak bisa lagi menyebarkan imajinasi. Kesedihan mulai merasuk dan merusak segala hal, bukan cuma pikiran, melainkan juga dinding-dinding dan kaca-kaca. Perlahan-lahan Tanah Setengah Imaji mulai menjadi kusam dan kering. Ada aura tidak enak yang menyelimuti negeri itu.

Puncaknya terjadi pada malam Selasa di pertengahan April ketika Hantu Halaman Kosong mulai membangkitkan hantu-hantu kecil. Dia melahirkan era baru di Tanah Setengah Imaji: sebuah era yang menghapus toko permen dan kuda poni dari dalam cerita, sebuah era yang menjatuhkan badai panjang selama seribu bulan, sebuah era yang membuat kesedihan dan kecemasan bebas berkeliaran dan orang-orang terkurung di bawah langit malam tanpa bintang-bintang. Sebuah era yang akhirnya akan dikenang dengan sebutan Seratus Tahun Kesunyian. Saat itulah, muncul seorang kesatria dari rimba di arah timur, seorang gadis berambut merah yang kelak akan mengalahkan Hantu Halaman Kosong.

Namanya Olivia, kesatria itu. Dia dulunya seorang pendongeng awam di Petraonus. Dia selalu gagal di ujian kelulusan hanya karena dia surealis. Para pendidik tidak pernah mengerti dengan logika cerita yang dibuatnya sehingga dia tidak pernah diluluskan. Tapi di situlah justru letak sihirnya. Di dunia surealisme, kau bisa menciptakan apa pun dengan cara apa pun. Kuncinya adalah percaya pada mimpi; biarkan pikiranmu terbang bersama ikan koi warna-warni di hamparan langit luas tanpa batas. Dunia surealisme mengizinkan kau untuk menghidupkan manusia setengah dewa, atau makhluk mitologi, atau

hewan awan, atau bahkan kenyataan yang memutar kenyataan. Surealisme mampu menciptakan kebenaran di balik kebenaran.

Jadi jauh di dalam hutan, tanpa diketahui orang-orang, Olivia mulai merakit sebuah semesta di mana bunga-bunga berubah menjadi pedang, tali-tali menjadi naga, pohon-pohon menjadi ketapel raksasa, dan batu-batu menjadi timah panas yang ketika dilempar ukurannya akan terus membesar selama melesat di udara. Dia berencana menyerang Midera yang saat itu dikuasai Hantu Halaman Kosong. Ketika persiapannya selesai, Olivia memejamkan mata sambil marapal mantra, membangkitkan para naga dan melayangkan timah-timah panas ke arah dinding Midera. Lalu saat dia membuka mata, dia terbang.

Olivia berdiri di sana, memandang dinding pertahanan Midera. Hantu Halaman Kosong menyadari kedatangannya. Siapa kau, teriak suara di dalam sana. Tanpa merasa perlu memberi jawaban, Olivia berlari menerobos dinding pertahanan sambil menggerakkan jari-jari untuk membuat pedang-pedang melayang berdesingan di atas kepalanya, lalu mengarahkan pedang-pedang itu ke kaca-kaca istana. Hantu Halaman Kosong tertawa. Percuma, kau tidak akan bisa melihatku, katanya. Benar. Tapi itu hanya berlaku untuk orang-orang yang hidup di dalam realitas Hantu Halaman Kosong. Olivia berbeda. Dia hidup dalam kenyataan dirinya sendiri. Jika aku tidak bisa melihatmu, kata Olivia, akan kubuat hujan tinta.

Maka Olivia mulai mengubah para awan menjadi botol tinta raksasa yang menjatuhkan cairan hitam. Hantu Halaman Kosong tetap tidak terlihat, tapi tinta-tinta itu akan tampak melayang ketika mengenai dirinya. Sadar bahwa gadis itu akan menjadi

ancaman yang merepotkan, Hantu Halaman Kosong bergegas melesat ke arah Olivia dan menggigitnya. Satu gigitan, dua gigitan, tiga empat lima, Olivia menerima banyak luka. Dia terbaring di lantai dan Hantu Halaman Kosong masih menggigitnya. Dia mengisap semua imajinasi Olivia. Tapi, tepat sebelum dirinya kehabisan imajinasi, dengan satu jentikan jari, Olivia mengubah tinta menjadi pedang yang berjatuh mengenai punggung Hantu Halaman Kosong, yang juga mengenai dirinya.

“Apakah dia juga mati?!” tanya Mika.

Nenek menggeleng. “Tidak. Olivia tetap hidup karena para pendongeng masih sempat mengobatinya. Mereka memberikan imajinasi untuk Olivia. Hanya saja—”

Hanya saja, karena perbuatannya dianggap berbahaya dan gayanya bercerita berpotensi menjadi masalah, surealisme tetap dilarang di Tanah Setengah Imaji, dan para penjaga Salsadera memutuskan untuk mengirim Olivia ke Nitronus, tak peduli tindakannya telah menyelamatkan negeri itu. Dia ditahan di ruang khusus dengan hukuman yang juga khusus. Para penjaga bahkan membuat aturan tidak boleh menyebut namanya. Mika sedikit protes di bagian ini, dan dia bertanya-tanya, lalu bagaimana cara kita bisa menyebut dia tanpa menyebut namanya? Saat itulah Nenek menjawab, “Gampang, panggil dia dengan sebutan Teman Kita.”

“Teman Kita?”

“Teman Kita,” ulang Nenek. “Kau tidak boleh membencinya karena tanpa dia, tak akan ada Tanah Setengah Imaji yang sekarang.”

Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan Nenek sebelum Mika tertidur, dan menemukan dirinya bertualangan di Tanah Setengah Imaji.

Dongeng itu kembali muncul di kepala Mika selama dia duduk di bus keesokan harinya. Awalnya, semua dongeng Nenek terdengar seperti potongan kisah tanpa konteks yang diceritakan oleh orang tua mabuk kebanyakan minum anggur. Tapi seiring bertambahnya usia Mika, dan seiring dengan banyaknya kisah, perlahan-lahan Mika mulai mengerti bahwa semua dongeng Nenek saling berkaitan. Meskipun memang butuh waktu dan kesabaran tingkat tinggi untuk bisa menangkapnya. Seperti mencoba memahami keempat Injil tanpa pernah mengenal Yesus, kurang lebih.

Sesuai perintah Nenek, kini Mika duduk di kursi di luar tempat Teman Kita akan muncul. Kemarin Nenek mewanti-wanti agar Mika menunggu di luar. Nenek tidak menjelaskan kenapa, dia hanya bilang, “Di laci meja di kamarku, yang paling atas, ada sobekan koran yang menunjukkan wajah Teman Kita. Itu satu-satunya foto dia yang aku punya. Saat kau melihat dia berjalan keluar, cegat dia segera, dan ajak dia bicara.”

Mika memperhatikan sobekan koran itu sekali lagi. Itu hanya foto seorang gadis muda dengan sorotan mata sendu, tanpa tulisan atau keterangan. Seolah-olah Nenek tidak ingin memberi tahu Mika apa yang telah dilakukan Teman Kita sehingga mem-

buatnya dipenjara. Dan itu agak membuat Mika kesal, selain takut dan cemas.

Mika mengerti pesan moral dari cerita Teman Kita adalah berani memperjuangkan dunia yang adil. Tapi dia masih bingung, keadilan macam apa yang hendak diperjuangkan Teman Kita, dan apa hubungannya dengan Nenek.

Sudah hampir lima belas menit Mika menunggu. Saat dirinya menguap karena mulai merasa bosan, saat itulah sosok yang dia nanti-nantikan muncul. Potongan rambutnya sama persis dengan yang ada di koran, hanya saja wajahnya terlihat lebih tua dan lelah. Teman Kita berdiri menentang ransel. Ketika mereka berhadapan, Mika melempar senyum kepada Teman Kita dan berusaha menyapanya meski tampak gugup.

“Ha-halo,” kata Mika, terdengar ragu-ragu. “Aku Mika. Bisa-kah aku meminta waktumu sebentar?”

Perempuan itu menatap Mika dengan penuh kecurigaan. Dia merasa seperti pernah melihat anak di hadapannya, entah kapan dan di mana.

“Ada yang ingin nenekku sampaikan padamu,” lanjut Mika.

Mereka duduk di kursi tempat tadi Mika duduk. Sejenak keduanya saling pandang, hanya terhalang satu meja bundar. Mika mengeluarkan amplop dari dalam tasnya.

“Ini,” katanya, menyodorkan amplop itu, “dari nenekku. Dia bilang dia minta maaf.”

Perempuan itu membuka amplop di tangannya, menarik selebar surat, dan membukanya:

Saat kau membaca ini, aku sudah mati. Aku minta maaf.

Olivia, ini aku. Bidan yang waktu itu membantumu bersalin. Sudah lama sekali. Sembilan tahun. Aku masih ingat saat kau datang ke klinik dikawal dua polisi. Awalnya kupikir kau anggota kepolisian. Barulah setelahnya aku tahu, kau tahanan. Dan sejak saat itu aku selalu menanyakan kabarmu pada si polisi berambut pirang.

Apa kau masih ingat tentang malam itu? Dengan keringat dan air mata bercucuran, kau bilang tidak ingin melahirkan. Kau dipaksa karena hukum negara melarangmu menggugurkan kandungan. Kau menolak bayi itu karena ayahnya adalah ayahmu. Maka saat kutanya mau dikemanakan bayi itu, kau memintaku untuk membunuhnya saja.

Aku gagal. Aku malah membesarkannya. Dia tumbuh menjadi anak yang baik dan pintar. Namanya Mika. Benar, dia adalah anak yang mengantar surat ini. Tapi tidak, tidak seperti yang kau pikirkan saat itu, Mika tidak cacat. Lihatlah dia baik-baik.

Olivia menatap Mika, memperhatikan wajahnya sekali lagi. Dia baru menyadari kenapa anak di hadapannya terasa tidak asing; anak itu memiliki wajah yang mengingatkan dia pada potret masa kecilnya. Lalu tanpa sadar pelan-pelan Olivia mulai tersenyum, menangis, dan hatinya pecah saat dia membaca paragraf terakhir surat itu.

Dan, paragraf terakhir itu adalah:

Kau tahu? Aku juga tidak punya keluarga. Tapi kemudian Mika lahir ke dunia dan aku mencintainya. Tapi kini aku mati, dan dia hanya punya kau. Pulanglah ke rumahku dan rawat anak itu karena dia butuh teman tidur. Jangan membenci dirimu, jangan membenci Mika. Sebab aku tahu kau tidak cacat, dan dia juga tidak cacat. Yang cacat adalah dunia ini.

Bakat Berbohong

Sering aku berpikir, hal terbaik yang pernah kurasakan dalam hidupku adalah jatuh cinta kepadanya. Hal buruknya, dia tidak mencintaiku. Kabar baiknya, kami tidak pernah bersama. Berita buruknya, tadi aku berbohong.

Halo, terima kasih sudah membaca *Anjing Paling Mungil Menyalak Paling Bising* versi gratis. Jika kamu suka dan tertarik, versi lengkapnya bisa dibeli di:

- karyakarsa.com/gipsterya
- sociabuzz.com/gipsterya/shop

Terima kasih. :)

Tentang Penulis

Gigip Andreas, lahir di Bandung, memelihara kucing paling lucu di dunia, dan tidak giat di komunitas mana pun. *Anjing Paling Mungil Menyalak Paling Bising* (2022) adalah *ebook* kumpulan cerita pendek pertamanya.

Gigip bisa ditemui di Instagram atau Twitter @gipsterya dan blog gipsterya.com. Dia juga suka membaca surel. Jika kamu punya sesuatu untuk disampaikan, ketuk kotak masuk dia di gigip@gipsterya.com.

Kemudian gadis itu mulai bercerita tentang impiannya yang ingin menjadi penulis novel. Bersama teman-temannya di komunitas, dia belajar hampir setiap hari, tapi sampai sekarang masih kecut nyali karena gaya menulisnya selalu dibilang aneh. Tapi dia menyukai Garcia Marquez dan Roberto Bolano yang menurutnya sama aneh, dan mencoba menulis seperti mereka, meskipun teman-temannya selalu berkata, "Setahuiku tidak banyak buku yang ditulis dengan gaya seperti itu."

Merasa iba dan senasib, spontan aku bilang, "Kecuali temanmu Najwa Shihab, menurutku penting untuk bertanya sudah berapa banyak buku yang mereka baca sampai mereka bisa bilang tidak banyak itu?"

Anjing Paling Mungil Menyalak Paling Bising adalah kumpulan cerita pendek bertema kehilangan yang membahas berbagai macam persoalan dan ditulis dengan cara yang beragam. Di sini Gigip Andreas mencoba mengeksplorasi aneka bentuk sambil mempekerjakan narator yang jujur saja, agak menyebalkan dan sikapnya agak tercela.

karyakarsa.com/gipsterya
sociabuzz.com/gipsterya/shop

Blog: gipsterya.com
Surel: gigip@gipsterya.com
Instagram & Twitter: [@gipsterya](https://www.instagram.com/gipsterya)

Desain sampul: Mayang Dwinta